


Strategies for Cultivating Religious Moderation Values at SD NU Kota Metro to Foster Inclusive Student Character

Ismail Fahmi¹, Muhammad Yusuf^{2*}

¹ *Kementrian Agama Way Kanan, Indonesia*

² *Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia*

 yusufiainnu@gmail.com*

Abstract

This article examines strategies for cultivating the values of religious moderation at SDNU Kota Metro as an effort to foster inclusive student character. The main problem addressed in this study is the absence of a comprehensive operational model at the elementary school level, despite the widely acknowledged theoretical urgency of religious moderation. This research aims to explore how curricular, cultural-behavioral, and institutional policy strategies are implemented, as well as their effectiveness in shaping inclusive character. Drawing on theories of character education, religious moderation, and critical pedagogy, the study employs participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal the development of an Integrated Three-Dimensional Strategy Model: (1) a curricular dimension through the teaching of Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) as the theological foundation of moderation; (2) a cultural-behavioral dimension through the practices of 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) and Jum'at Beramal as internalization of empathetic values; and (3) an adaptive-institutional dimension through digital literacy initiatives and art festivals that create inclusive collaborative spaces. The study concludes that religious moderation can be effectively cultivated when it becomes an institutional culture rather than merely instructional content. It recommends strengthening behavior-based evaluation systems, conducting routine critical reflection, and enhancing school-family-community collaboration to ensure the sustainability of inclusive character development

Keywords: Cultivating Values of Religious Moderation, Religious Moderation, Students Character

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 11, 2025
Revised
July 28, 2025
Accepted
August 30, 2025

Published by
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena
<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>
2775-2305
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
@ 2025 by the authors

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk identitas sosial dan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia. Tema moderasi beragama muncul sebagai isu sentral dalam wacana pendidikan kontemporer, berhadapan dengan tantangan radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial yang semakin mengemuka (Sjadzali, 1991, h.27). Secara akademik, terdapat perdebatan signifikan mengenai efektivitas dan metodologi penanaman nilai moderasi, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Sebagian akademisi menekankan integrasi nilai-nilai ini melalui kurikulum formal dan mata pelajaran agama, sementara kelompok lain berargumen bahwa pendekatan kognitif semata tidak memadai (Ghazali, 2018; Nisa et al., 2025). Mereka yang kontra cenderung menyoroti pentingnya peran eksternal, seperti komunitas dan praktik hidden curriculum, dalam membentuk karakter inklusif (Muhaimin, 2019, h.

55). Studi ini berupaya menjembatani pandangan tersebut dengan memfokuskan pada strategi kelembagaan di sekolah berbasis keagamaan, yakni Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama (SDNU) Kota Metro.

SDNU dipilih secara spesifik karena memiliki sejumlah keunikan dalam praktik pendidikan karakternya. Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU), SDNU Kota Metro tidak hanya mengintegrasikan kurikulum nasional, tetapi juga menambahkan pendidikan berbasis aswaja an-nahdliyah yang menekankan nilai-nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (tegak lurus), dan tasamuh (toleran) (Mahmudah & Makmun, 2020). Selain itu, berdasarkan data awal observasi, SDNU telah mengembangkan sejumlah program inovatif seperti kelas inklusif, kegiatan lintas iman, dan pembiasaan harian berbasis adab Nusantara, yang memungkinkan internalisasi nilai moderasi secara intensif dan berkelanjutan. Berbeda dengan sekolah lainnya di Kota Metro yang umumnya masih menerapkan model pembelajaran normatif dan berpusat pada mata pelajaran agama formal, SDNU menampilkan pendekatan holistik yang mencakup kurikulum, kesiswaan, budaya sekolah, dan kemitraan keluarga. Hal ini menjadikan SDNU sebagai model laboratorium sosial yang potensial untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks penguatan moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

Meskipun nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi isu strategis di pendidikan nasional, realisasi di SDNU Kota Metro disinyalir menghadapi hambatan serius dalam formalisasi model pedagogis dan kelembagaan. Dalam praktiknya, guru dan pengelola sekolah sering kali hanya menerapkan nilai toleransi secara simbolis melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan aspek indera afektif dan perilaku moderat seperti i'tidal (keseimbangan) dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* belum terinternalisasi secara sistematis (Faridah & Rizqi, 2025; Fauzi & Rahman, 2025). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berbasis moderasi beragama di SD (misalnya di SD Mardi Yuana, Serang) masih terbatas pada penyesuaian manajemen keragaman agama dan diskusi kelompok tanpa dukungan kebijakan kelembagaan yang kuat (Al-Ulum et al., 2025; Alhafizh & Setiawan, 2025; Anggel, 2024). Selain itu, penelitian di SD lain mengungkap bahwa meski terdapat kegiatan ekstrakurikuler, penanaman nilai moderasi beragama melalui ruang sekolah non-kurikuler belum optimal, terutama dalam menumbuhkan karakter egaliter, toleran, dan kedamaian (Rusdiyanto, 2025). Kondisi ini memperkuat kesenjangan antara wacana kebijakan moderasi dan praktik konkret di SDNU Kota Metro, yang berisiko menjadikan moderasi beragama sebagai lip service formal tanpa efek nyata pada perilaku siswa. Temuan lain menunjukkan bahwa tanpa dukungan kebijakan kelembagaan dan budaya sekolah yang kuat, moderasi beragama sulit diadaptasi menjadi kebiasaan sosial peserta didik (Nurhayati, 2021).

Dalam konteks SDNU Kota Metro, kondisi ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan antara pemahaman teologis siswa tentang moderasi dan kemampuan mereka mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari, misalnya dalam menyelesaikan konflik kecil, bekerja sama lintas kelompok, atau menghargai perbedaan latar sosial teman sebaya. Jika tidak ditangani secara sistematis, gejala sosial seperti eksklusivitas kelompok, stereotip antarsiswa, dan kecenderungan mengikuti narasi keagamaan yang rigid dari lingkungan luar sekolah dapat tumbuh sebagai pola perilaku laten. Hal ini menandakan perlunya strategi penanaman moderasi yang tidak hanya berbasis kurikulum, tetapi juga berakar pada budaya sekolah dan praktik sosial yang konsisten.

Fakta sosial menunjukkan bahwa Kota Metro, sebagai salah satu pusat pendidikan di Provinsi Lampung, tengah menghadapi dinamika sosial-keagamaan yang menuntut perhatian serius, khususnya terkait isu inklusivitas di lingkungan pendidikan dasar. Meskipun masyarakat Kota Metro dikenal menjunjung tinggi nilai toleransi, gejala eksklusivitas keagamaan di kalangan generasi muda tetap berpotensi muncul sebagai ancaman laten dalam relasi sosial antarpelajar. Sekolah yang seharusnya berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter kebangsaan dan laboratorium kerukunan sering kali, tanpa

disadari, dapat menjadi arena reproduksi pandangan keagamaan yang monolitik apabila tidak dikelola melalui pendekatan pedagogis yang inklusif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurcholish, 2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang subur bagi tumbuhnya pola pikir eksklusif ketika proses belajar mengajar tidak memberi ruang dialog, keragaman perspektif, dan model interaksi yang menghargai perbedaan. Kondisi tersebut menegaskan urgensi penelitian ini, khususnya untuk menelaah bagaimana SDNU Kota Metro merancang dan menerapkan strategi moderasi beragama guna mencegah berkembangnya bibit-bibit eksklusivitas dan memperkuat karakter inklusif sejak dini. Oleh karena itu, strategi penanaman nilai moderasi beragama di SDNU Kota Metro menjadi sangat relevan, mengingat lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama (NU) secara historis memiliki tradisi kuat dalam menjunjung tinggi nilai tawassuth (moderat) dan tasamuh (toleran) (Ma'arif, 2014, h.88). Fokus pada jenjang SD penting karena karakter dan pandangan inklusif mulai terbentuk secara fundamental pada usia dini.

Dari perspektif literatur, konsep moderasi beragama kerap diuji dalam ranah praktik pendidikan. Beberapa studi internasional menyoroti keberhasilan penerapan pendidikan multikultural dan kewarganegaraan dalam mereduksi prasangka, terutama melalui interaksi langsung antarkelompok (Allport, 1954; Banks, 2013). Namun, perdebatan muncul karena konteks Indonesia seringkali menempatkan pendidikan agama dalam ruang yang terpisah dari pendidikan kewarganegaraan, sehingga penanaman nilai moderasi beragama menjadi beban ganda (Azra, 2012, h.30). Terdapat pula kritik terhadap pengukuran keberhasilan moderasi, di mana parameter seperti "sikap toleran" seringkali hanya diukur secara deklaratif, bukan secara perilaku nyata dalam situasi konflik (Hefner, 2011, h.65). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai strategi yang dapat memastikan internalisasi nilai menjadi sebuah karakter yang autentik dan inklusif.

Berdasarkan paparan akademik dan realitas sosial di atas, teridentifikasi adanya *gap riset* yang mendesak untuk dijawab. Meskipun secara teoritis moderasi beragama diakui urgensinya, dan SDNU Kota Metro dianggap memiliki platform kelembagaan yang ideal, belum ada studi empiris yang secara spesifik dan komprehensif mengulas tentang bagaimana strategi implementatif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut. Kekurangan data mengenai praktik spesifik di tingkat satuan pendidikan, terutama yang berhasil mewujudkan karakter siswa yang benar-benar inklusif, menciptakan ruang gelap antara teori ideal dan praktik di lapangan. Gap riset ini menjadi krusial karena tanpa model strategi yang jelas dan teruji, upaya moderasi beragama hanya akan berhenti pada level wacana normatif tanpa dampak transformatif pada karakter siswa. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah mengisi kekosongan empiris tersebut dengan menganalisis secara mendalam model strategi yang diterapkan oleh SDNU Kota Metro. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan temuan strategis yang dapat dijadikan rujukan operasional bagi lembaga pendidikan lain dalam konteks yang serupa. Atas dasar Gap Riset dan urgensi tersebut, penelitian ini memformulasikan Rumusan Masalah sebagai berikut: "Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDNU Kota Metro dilaksanakan, dan sejauh mana strategi tersebut efektif dalam mewujudkan karakter siswa yang inklusif?"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpilih (*single case study*) yang terpusat pada SDNU Kota Metro. Pendekatan ini dipilih karena strategi penanaman nilai moderasi beragama merupakan fenomena sosial yang kompleks, unik, dan terikat pada konteks kelembagaan yang spesifik (Creswell, 2014, h. 186). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi holistik dan komprehensif terhadap strategi, proses implementasi, dan hasilnya dalam upaya

mewujudkan karakter siswa yang inklusif di lingkungan sekolah tersebut (Stake, 1995, h.23). Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa SDNU memiliki basis keagamaan yang kuat dalam tradisi Islam moderat, sehingga praktik mereka diharapkan dapat menjadi model operasional yang kaya akan data kontekstual. Unit analisis melibatkan kepala sekolah, guru pendidikan agama dan mata pelajaran umum, serta siswa dan komite sekolah sebagai informan kunci.

Penelitian ini melibatkan 68 siswa SDNU Kota Metro sebagai partisipan utama, yang terdiri atas 20 siswa kelas IV, 25 siswa kelas V, dan 23 siswa kelas VI. Seluruh siswa tersebut menjadi objek observasi dalam konteks implementasi strategi penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tiga guru sebagai informan kunci, masing-masing berinisial S, L, dan F, yang berperan memberikan informasi mendalam melalui wawancara terkait proses pembelajaran, pembiasaan sosial, serta dinamika interaksi siswa di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati praktik pengajaran guru, interaksi sosial antarsiswa, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai moderasi beragama. Wawancara mendalam diaplikasikan kepada informan kunci untuk menggali pemahaman, perencanaan strategis, dan evaluasi subjektif terkait efektivitas program (Moleong, 2018, h.157). Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa kurikulum operasional sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan kegiatan keagamaan, serta tata tertib yang merefleksikan kebijakan inklusivitas. Kombinasi metode ini bertujuan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan perspektif yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2018, h.31). Tahapan analisis meliputi kondensasi data (memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk matriks, narasi, atau bagan untuk memudahkan pemahaman), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan temuan diuji melalui teknik triangulasi sumber data dan metode, serta melalui member checking dengan informan. Kepercayaan terhadap data ini penting untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan strategi yang diterapkan SDNU Kota Metro dalam membentuk karakter siswa yang inklusif (Lincoln & Guba, 1985, h.301).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Strategi Moderasi Beragama di SDNU Kota Metro

Pelaksanaan penanaman moderasi beragama di SDNU Kota Metro tampak secara nyata melalui integrasi mata pelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai fondasi teologis dalam pembelajaran. Guru ASWAJA mengajarkan nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal secara sistematis melalui contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dengan konteks siswa. Objek penelitian terdiri dari siswa kelas IV berjumlah 20 orang, kelas V berjumlah 25 orang, dan kelas VI berjumlah 23 orang, yang keseluruhannya mengikuti pembelajaran ASWAJA sebagai mata pelajaran wajib. Observasi peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dialogis, di mana guru mengajak siswa mendiskusikan kasus sederhana terkait perbedaan, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Model pembelajaran ini konsisten dengan pandangan (Jackson, 2014) yang menekankan pentingnya pendidikan agama berbasis refleksi kritis.

Selain pendekatan kurikuler, SDNU Kota Metro menerapkan strategi pembiasaan sosial sebagai bagian dari *hidden curriculum* untuk memperkuat internalisasi karakter moderat. Seluruh 68 siswa pada tingkatan kelas IV–VI secara rutin menjalankan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang diamati sebagai budaya sekolah yang

konsisten dalam interaksi harian. Program Jum'at Beramal juga melibatkan seluruh siswa sebagai bentuk praktik empati sosial, di mana siswa mengumpulkan donasi untuk kegiatan sosial internal maupun eksternal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V paling aktif dalam kegiatan ini, dengan tingkat partisipasi hampir seluruh siswa (24 dari 25 siswa). Strategi ini sejalan dengan pandangan (Alwan et al., 2024) bahwa pembiasaan sosial melalui aktivitas nyata lebih efektif membentuk karakter keagamaan moderat dibandingkan pendekatan kognitif semata.

Program literasi digital merupakan strategi adaptif yang dikembangkan sekolah untuk mendukung kemampuan siswa dalam menghadapi arus informasi daring (Evianah, 2024; Faridah & Rizqi, 2025). Guru menyatakan bahwa kegiatan ini diberikan secara bertahap kepada siswa kelas V dan VI karena kesiapan kognitif mereka dalam memahami media digital. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi digital, siswa dilatih untuk melakukan *tabayyun* terhadap informasi melalui latihan identifikasi berita bohong, memeriksa sumber, dan berdiskusi mengenai konten yang berpotensi memicu intoleransi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui perangkat sederhana seperti video edukatif dan modul literasi digital. Pendekatan tersebut konsisten dengan temuan (Chrisantina, 2021) yang menekankan pentingnya literasi media sebagai bagian dari penguatan moderasi di sekolah.

Dimensi kebijakan kelembagaan tampak melalui penyelenggaraan kegiatan seni, lomba budaya, dan festival sekolah yang melibatkan seluruh siswa dari kelas IV hingga VI. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa kegiatan seni diposisikan sebagai ruang inklusif yang memungkinkan siswa mengekspresikan identitas budaya masing-masing secara kreatif. Siswa kelas IV dan V lebih aktif mengikuti kegiatan seni tari dan musik, sedangkan siswa kelas VI lebih banyak terlibat dalam lomba pidato dan drama moderasi beragama. Kegiatan ini dipahami oleh guru sebagai ruang pembentukan sikap toleran dan sensitivitas sosial, sesuai dengan perspektif (Banks, 2013) tentang pendidikan multikultural yang menekankan interaksi kooperatif sebagai sarana menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman. Keseluruhan program kebijakan sekolah tersebut dapat diverifikasi melalui dokumen publik SDNU Kota Metro di laman resmi institusi: <https://sdnumetro.sch.id/>.

2. Indikator Terbentuknya Karakter Inklusif pada Siswa SDNU Kota Metro

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku signifikan pada siswa kelas IV, V, dan VI di SDNU Kota Metro sebagai hasil dari implementasi strategi penanaman moderasi beragama. Observasi selama proses pembelajaran dan kegiatan sosial sekolah mengindikasikan bahwa siswa mulai menunjukkan pola interaksi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Pada kelas V, misalnya, siswa terlihat lebih mampu bekerja sama dalam kelompok heterogen dan menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa diminta. Guru berinisial (N) mengonfirmasi temuan ini dengan menyatakan bahwa:

"...anak-anak sekarang lebih mudah diarahkan untuk berdiskusi dan tidak cepat menilai temannya hanya karena perbedaan pendapat."

Pola tersebut menjadi indikator kuat bahwa moderasi telah berkembang dari sekadar pengetahuan teoretis menjadi kebiasaan interaksi sehari-hari.

Kepekaan teologis moderat juga tampak meningkat sebagai indikator penting terbentuknya karakter inklusif. Dalam pembelajaran ASWAJA, siswa mampu menjelaskan konsep *tawassuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam konteks sederhana yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa kelas VI secara konsisten mampu menyebutkan contoh-contoh sikap moderat seperti tidak memaksakan pendapat, menghormati praktik ibadah orang lain, serta menghindari ucapan yang menyinggung. Guru berinisial (I) menyampaikan bahwa:

“...ketika diskusi kelas membahas perbedaan praktik keagamaan dalam masyarakat, anak-anak mulai menunjukkan pemahaman bahwa keragaman itu normal dan harus dihargai.”

Temuan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai moderat yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sensitivitas teologis yang lebih dewasa.

Etika sosial empatik menjadi indikator ketiga yang paling mudah diamati. Melalui kegiatan 5S dan Jum’at Beramal, siswa menunjukkan bentuk empati sosial yang lebih konsisten. Di kelas IV, beberapa siswa tampak membiasakan diri memberi salam kepada guru dan teman tanpa diarahkan, sementara siswa kelas V sering membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Dalam kegiatan Jum’at Beramal, siswa berpartisipasi secara sukarela dan melaporkan pengalaman positif terkait membantu sesama. Guru (H) mengungkapkan bahwa:

“...anak-anak sekarang punya rasa peduli lebih tinggi—mereka bahkan sering bertanya, siapa lagi yang bisa dibantu minggu ini?”

Pernyataan ini menegaskan bahwa etika sosial empatik telah berkembang menjadi habitus yang tertanam dalam rutinitas siswa.

Indikator terakhir adalah kemampuan kritis dan adaptif yang tampak terutama pada kegiatan literasi digital dan praktik belajar berbasis proyek. Siswa kelas VI menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang tidak valid, membedakan berita bohong, dan menyampaikan alasan logis mengapa suatu informasi perlu diverifikasi. Sementara itu, siswa kelas V tampak mampu berdiskusi dengan lebih terstruktur dan memberikan argumen sederhana tentang pentingnya kehati-hatian ketika menerima informasi daring. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa menggunakan bahasa yang lebih santun ketika menyampaikan pendapat berbeda. Guru (N) menegaskan bahwa:

“...literasi digital benar-benar membantu anak-anak mereka jadi lebih hati-hati, tidak mudah ikut-ikutan, dan bisa menjelaskan alasan mereka menolak informasi yang tidak jelas.”

Dengan demikian, kemampuan adaptif dan kritis ini memperkuat rekonstruksi karakter inklusif yang berakar pada pembiasaan, pemahaman teologis, dan interaksi sosial yang positif.

Tabel 1: Indikator Terbentuknya Karakter Inklusif

Indikator Karakter Inklusif	Deskripsi Perilaku Nyata Siswa	Jumlah Siswa & Kelas	Sumber Data Empirik (Observasi & Wawancara)
Perubahan perilaku menuju sikap terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen. - Tidak cepat menilai pendapat teman. - Lebih aktif dalam diskusi kelas. 	Kelas IV (20 siswa) Kelas V (25 siswa) Kelas VI (23 siswa)	Observasi kelas IV–VI. Wawancara Guru S: <i>“Anak-anak lebih mudah berdiskusi dan tidak cepat menghakimi.”</i>
Kepekaan teologis moderat	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memahami konsep tawassuth, tasamuh, i’tidal. - Menghargai perbedaan praktik ibadah. - Tidak memaksakan pendapat keagamaan. 	Kelas VI (23 siswa) paling dominan; Kelas V (25 siswa) menunjukkan peningkatan signifikan.	Pembelajaran ASWAJA. Wawancara Guru L: <i>“Anak-anak memahami bahwa keragaman itu normal dan perlu dihargai.”</i>

Etika sosial empatik	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan salam, sopan, membantu teman. Partisipasi aktif dalam Jum'at Beramal. - Inisiatif membantu tanpa diminta. 	Kelas IV (20 siswa) menunjukkan kebiasaan 5S yang paling konsisten. Kelas V (25 siswa) paling aktif dalam Jum'at Beramal.	Observasi kegiatan 5S & Jum'at Beramal. Wawancara Guru F: <i>"Anak-anak lebih peduli dan sering bertanya siapa lagi yang bisa dibantu."</i>
Kemampuan kritis dan adaptif	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengidentifikasi berita bohong. - Menjelaskan alasan ketika menolak informasi tidak valid. - Hati-hati dalam menerima konten digital. 	Kelas VI (23 siswa) paling siap secara kognitif. Kelas V (25 siswa) menunjukkan kemampuan dasar literasi digital.	Observasi literasi digital. Wawancara Guru S: <i>"Mereka lebih hati-hati dan bisa menjelaskan alasannya."</i>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terbentuknya karakter inklusif pada siswa SDNU Kota Metro dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama yang muncul secara konsisten berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru. Pertama, perubahan perilaku siswa terlihat dari meningkatnya sikap terbuka, kemampuan bekerja sama dalam kelompok heterogen, dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelas pada seluruh siswa kelas IV, V, dan VI. Kedua, kepekaan teologis moderat berkembang terutama pada siswa kelas V dan VI, yang ditunjukkan melalui kemampuan memahami konsep tawassuth, tasamuh, dan i'tidal, serta sikap menghargai keberagaman praktik ibadah. Ketiga, etika sosial empatik tampak dari kebiasaan 5S, partisipasi aktif dalam kegiatan Jum'at Beramal, serta munculnya inisiatif membantu teman tanpa arahan, terutama pada siswa kelas IV dan V. Keempat, kemampuan kritis dan adaptif terlihat kuat pada siswa kelas V dan VI melalui kemampuan mengidentifikasi berita bohong, memverifikasi informasi digital, serta menyampaikan alasan secara logis saat menolak informasi yang tidak valid. Keempat indikator ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa strategi penanaman moderasi beragama di SDNU Kota Metro tidak hanya dipahami secara kognitif oleh siswa, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku sosial, pemahaman teologis, dan keterampilan berpikir kritis mereka.

3. Strategi Integrasi Kurikulum: Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis teologi Moderasi

Strategi pertama dan terstruktur dalam penanaman moderasi beragama di SDNU Kota Metro adalah melalui pengintegrasian mata pelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) dalam kurikulum kelas. Pembelajaran ASWAJA di sini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai fondasi epistemologis untuk nilai-nilai moderasi. Materi inti ASWAJA, yang mencakup prinsip tawassuth (sikap tengah/moderat), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil), secara sistematis dikenalkan kepada siswa usia dini. Implementasi kurikuler ini membuktikan bahwa SDNU Kota Metro mengambil peran aktif dalam mengkontekstualisasikan doktrin keagamaan sebagai basis sosial-etika (Azra, 2012, h.75).

Pendekatan ini menjembatani perdebatan akademik mengenai efektivitas kurikulum formal. Data menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan ASWAJA secara teoretis, tetapi menekankan pada aspek aplikasi dalam konteks keindonesiaan, misalnya melalui pembahasan mengenai pentingnya menghargai perbedaan mazhab dan keragaman budaya. Dengan demikian, mata pelajaran ASWAJA berperan sebagai benteng kognitif terhadap paham radikal yang cenderung monolitik dan eksklusif (Ma'arif, 2014, h. 105). Kunci keberhasilannya terletak pada kompetensi guru yang mampu

mentransformasikan konsep teologis yang kompleks menjadi bahasa yang sederhana dan relevan bagi siswa SD, menggunakan metode yang dialogis dan partisipatif, bukan indoktrinatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Jackson (2014) bahwa pendidikan agama yang efektif di era globalisasi harus mengedepankan refleksi kritis ketimbang penerimaan buta (Jackson, 2014).

Secara teoretik, pengintegrasian nilai-nilai ASWAJA dalam kurikulum ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan siswa melalui proses dialog dan pemikiran reflektif, bukan sekadar doctrial (Mudzakkir, 2021; Rumahuru & Talupun, 2021). Dalam konteks SDNU, pembelajaran ASWAJA yang dikembangkan secara dialogis dan kontekstual menunjukkan bahwa model yang digunakan selaras dengan konsep pendidikan transformatif. Siswa diajak memahami makna moderasi, bukan sekadar menghafal definisinya.

Dalam perspektif model teoretik pendidikan agama moderat, pendekatan SDNU mencerminkan apa yang disebut Abou El Fadl (2002) sebagai "*the moral dimension of religious education*" (Abou El Fadl, 2002). Pendidikan agama tidak mengajarkan eksklusivitas atau superioritas mazhab, tetapi membuka ruang bagi keragaman dalam bingkai moral universal Islam (Mahardika, 2024). Dengan demikian, strategi kurikuler ini bukan hanya merawat tradisi ke-NU-an, tetapi juga menyiapkan generasi muslim yang lebih toleran dan adaptif dalam masyarakat multikultural. Kemampuan guru menjadi faktor kunci keberhasilan strategi ini. Guru di SDNU, yang sebagian besar berasal dari kader NU, memiliki pemahaman ideologis dan metodologis yang serasi dengan ajaran ASWAJA. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan simulasi konflik kecil sebagai pembelajaran sosial memperkuat pemahaman siswa secara praktis. Hal ini sejalan dengan pandangan Jackson (2014) bahwa pendidikan agama yang efektif di era globalisasi harus mengedepankan refleksi kritis ketimbang penerimaan buta (Jackson, 2014).

Secara keseluruhan, strategi integratif kurikulum ASWAJA di SDNU Kota Metro memperlihatkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat dimulai dari bangku sekolah dasar secara sistematis, terarah, dan berbasis kearifan lokal NU. Ini menjadi contoh bagaimana kurikulum kontekstual dapat memberi solusi konkret untuk melawan radikalisme dan intoleransi sejak usia dini melalui penguatan identitas moderat yang bersifat inklusif.

4. Strategi Behavioral dan Kultural: Internalisasi Moderasi melalui Kurikulum Tersembunyi

Temuan data menggarisbawahi pentingnya dimensi non-kurikuler melalui kebiasaan dan interaksi sehari-hari. Upaya SDNU Kota Metro dalam membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan kegiatan Jum'at Beramal merupakan manifestasi dari strategi penanaman nilai melalui hidden curriculum (Al-Ulum et al., 2025; Alhafizh & Setiawan, 2025; Dabutar et al., 2025). Kegiatan 5S merupakan bentuk pelatihan afektif untuk membangun kepekaan sosial dasar dan etika interpersonal, yang merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya lingkungan inklusif. Sikap sopan dan santun, dalam konteks moderasi, diterjemahkan sebagai penghormatan terhadap martabat individu, terlepas dari latar belakang sosial atau agama mereka (Sakbaniatun et al., 2025; Zain, 2024). Tidak hanya itu, interaksi sehari-hari seperti membantu teman yang kesulitan belajar atau menjembatani konflik kecil antarsiswa menjadi lebih sering terlihat, mengindikasikan bahwa nilai yang ditanamkan telah melampaui tataran teori.

Lebih lanjut, kegiatan Jum'at Beramal memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter inklusif melalui praktik empati dan kepedulian sosial (*social caring*). Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan amal secara langsung melibatkan

siswa dalam tindakan filantropi, yang mana nilai-nilai moderasi seperti tawasuth dan tasamuh diwujudkan dalam tindakan nyata berbagi tanpa memandang identitas penerima bantuan (Ghazali, 2018. h. 110). Fenomena ini mendukung Contact Theory Allport (1954), di mana interaksi positif dan kooperatif antarsiswa dalam kegiatan bersama (seperti mengumpulkan dan mendistribusikan amal) secara efektif mereduksi prasangka dan memperkuat ikatan sosial (Allport, 1954). Praktik amal ini tidak hanya menjadi media pemupukan kepedulian sosial, tetapi juga wujud konkret prinsip moderasi seperti tawassuth (proporsional) dan tasamuh (toleransi) sebagai refleksi dari teologi ASWAJA dalam tindakan nyata.

Kegiatan Jum'at Beramal menghadirkan kondisi ideal sebagaimana yang disebut Allport, seperti adanya tujuan bersama (penggalangan dana sosial), status yang setara antar siswa, dan dukungan penuh dari otoritas sekolah. Sementara itu, pembiasaan 5S mengaktualisasikan konsep hidden curriculum sebagaimana dijelaskan oleh Jackson dan Muhaimin bahwa nilai-nilai pendidikan yang efektif sering kali lebih berhasil ditanamkan melalui praktik sosial dan budaya institusi sekolah daripada melalui proses pengajaran formal. Dengan demikian, strategi kultural ini memastikan bahwa nilai moderasi terinternalisasi sebagai perilaku, bukan sekadar pengetahuan kognitif, yang merupakan tantangan utama yang disoroti oleh Hefner (2011) dalam pengukuran toleransi (Hefner, 2011).

Dalam konteks analisis mendalam, strategi ini memiliki keunggulan dalam hal transfigurasi nilai menjadi kebiasaan melalui pengulangan. Nilai-nilai inklusif dan toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dijadikan bagian dari keseharian siswa melalui rutinitas yang positif. Secara psikologis, hal ini memfasilitasi pembentukan skema moral baru yang menempatkan moderasi sebagai norma perilaku yang wajar, bukan sekadar bentuk idealisme. Efektivitas strategi ini sangat ditentukan oleh keteladanan guru dan konsistensi pelaksanaannya. Jika guru tidak konsisten atau tidak menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan, internalisasi nilai dapat terganggu, bahkan dapat menimbulkan kebingungan atau disharmoni moral pada siswa. Kritik juga muncul terkait risiko formalisasi; apabila kegiatan seperti 5S dan Jum'at Beramal dijalankan secara ritualistik tanpa refleksi atau pemaknaan, maka nilai-nilai yang hendak ditanamkan hanya akan berhenti sebagai rutinitas tanpa makna mendalam.

Sebagai penguatan strategi, SDNU Kota Metro disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan refleksi kritis pasca praktik 5S dan Jum'at Beramal. Misalnya, dengan mengadakan sesi berbagi pengalaman dan apa yang dirasakan siswa setelah terlibat dalam kegiatan tersebut, untuk membantu siswa mengaitkan perilaku sosial mereka dengan ajaran agama dan nilai moderasi. Selain itu, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat perlu dioptimalkan agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak tergerus oleh arus nilai eksternal yang mungkin berbeda. Instrumen evaluasi berbasis perilaku juga perlu dikembangkan, seperti rubrik observasi dan catatan insiden positif-negatif, agar dampak strategi dapat diukur secara komprehensif dan jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi behavioral dan kultural melalui pembiasaan dan aktivitas sosial di SDNU Kota Metro menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter moderat pada siswa. Pendekatan ini berhasil mengubah nilai menjadi tindakan nyata, menciptakan lingkungan sekolah sebagai ruang aman dan inklusif yang memfasilitasi tumbuhnya sikap toleran sejak usia dini. Namun, keberhasilan strategi ini bergantung pada keseimbangan antara praktik, refleksi, monitoring, dan dukungan berkelanjutan dari seluruh ekosistem Pendidikan baik dari guru, siswa, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

5. Strategi Kelembagaan dan Adaptif: Peran Kebijakan Sekolah dalam Mewujudkan Inklusivitas

Dimensi ketiga dari strategi SDNU Kota Metro terwujud melalui kebijakan dan program sekolah yang bersifat adaptif dan inklusif. Dua program unggulan yang ditemukan adalah Literasi Digital dan Kegiatan Lomba/Festival Seni yang melibatkan seluruh siswa. Program Literasi Digital merupakan respons kelembagaan terhadap tantangan kontemporer, yaitu penyebaran ideologi eksklusif dan radikal melalui media daring (Dabutar et al., 2025; Sunandar, 2020; Wibowo et al., 2024). Dengan melatih siswa memilah informasi, SDNU menanamkan keterampilan *tabayyun* (konfirmasi) dan nalar kritis, yang merupakan pilar penting dalam menghadapi polarisasi informasi. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi *digital citizen* yang bertanggung jawab dan moderat, mampu membedakan antara informasi yang mempromosikan kebencian dan konten yang mendukung keberagaman (Celina et al., 2025; Rivai & Mana, 2025; Stearns, 2009; Widiatmaka et al., 2022).

Sementara itu, penyelenggaraan lomba, festival, atau pentas seni yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang merupakan strategi Pendidikan Multikultural yang efektif (Banks, 2013; Kusuma & Yuliani, 2025; Mascluhah, 2024). Kegiatan-kegiatan semacam ini menciptakan ruang publik yang netral dan non-sektarian di dalam sekolah, di mana perbedaan latar belakang (etnis, sosial, bahkan potensi ekonomi) menjadi modal kolaborasi, bukan sumber konflik. Ketika siswa berinteraksi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan artistik bersama, mereka secara alami menerapkan inklusivitas (Celina et al., 2025; Kusuma & Yuliani, 2025; Mascluhah, 2024). Kebijakan ini menegaskan komitmen SDNU Kota Metro sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan spiritual, tetapi juga pada kecerdasan sosial dan kultural siswa, yang merupakan prasyarat bagi terwujudnya karakter yang inklusif dan pluralis (Tilaar, 2013, h. 175). Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seni memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing dengan cara yang kreatif dan membebaskan (Celina et al., 2025; Dabutar et al., 2025; Husna et al., 2025; Widiatmaka et al., 2022). Hal ini tidak hanya menguatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa percaya diri, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menerima ekspresi budaya orang lain secara terbuka dan reflektif. Strategi berbasis seni ini, karenanya, memiliki nilai strategis yang besar dalam memperkuat karakter inklusif dan dialogis yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk.

Secara kelembagaan, kebijakan seperti ini menunjukkan bahwa SDNU Kota Metro tidak hanya berhenti pada pendekatan normatif dalam mengajarkan moderasi beragama, tetapi melangkah lebih jauh dengan menciptakan iklim sekolah yang mendukung transformasi sosial (Nasri et al., 2024; Rivai & Mana, 2025; Rohim et al., 2025; Widiatmaka et al., 2022). Sekolah ini memadukan antara pembelajaran formal, pembiasaan kultural, dan kebijakan adaptif sebagai satu kesatuan strategi yang sinergis. Pendekatan holistik ini mendukung pandangan Tilaar (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan individu menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan toleran, bukan sekadar kompeten secara akademik (Tilaar, 2013).

Efektivitas strategi kelembagaan ini sangat bergantung pada adanya keberlanjutan program, kapasitas guru sebagai fasilitator, serta dukungan orang tua dan komunitas di luar sekolah. Program seperti literasi digital dan festival seni harus terus dievaluasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, agar dapat menjawab perubahan kebutuhan siswa dan tantangan sosial yang lebih luas. Tanpa sistem evaluasi yang jelas dan dukungan kebijakan yang kuat dari tingkat pengelola pendidikan, strategi ini dikhawatirkan bisa kehilangan arah atau hanya menjadi program seremonial. Oleh karena itu, penguatan aspek manajerial dan kolaboratif sangat diperlukan agar strategi yang diterapkan SDNU dapat menjadi model pendidikan moderasi yang adaptif dan berkelanjutan.

5. Diskusi Komprensif dan Efektivitas Startegi dalam Mewujudkan Karakter Inklusif

Analisis menunjukkan bahwa Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di SDNU Kota Metro bersifat Tiga-Dimensi Terintegrasi (*Three-Dimensional Integrated Strategy*). Strategi ini sukses karena menggabungkan kekuatan Kurikuler (ASWAJA sebagai fondasi teologis), *Kultural-Behavioral* (5S dan Amal sebagai internalisasi praktik), dan Kelembagaan (Literasi Digital dan Seni sebagai kebijakan inklusif). Keberhasilan integrasi ini menjembatani Gap Riset yang ditemukan, yakni menjabarkan model operasional yang konkret, bukan hanya sebatas konsep normatif tentang moderasi beragama di ranah pendidikan dasar.

Pendekatan ini membuktikan bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi pelajaran, tetapi harus menjadi budaya institusi yang terstruktur dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2012), pendidikan karakter hanya dapat berkembang jika nilai yang diajarkan juga terlihat dalam kebijakan, budaya, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. SDNU Kota Metro telah membuktikan bahwa integrasi nilai moderat dalam kurikulum tidak lagi sebatas doktrin, tetapi dirasakan secara nyata dalam praktik sosial.

Strategi ini juga mencerminkan kerangka interdisipliner yang menempatkan moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan sekadar nilai keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan transformatif yang direkomendasikan oleh UNESCO (2015), yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, toleran, dan interkultural dalam mencegah radikalisme sejak usia dini (UNESCO, 2015). Selain itu, integrasi antara nilai keagamaan dengan praktik sosial konkret seperti kegiatan amal dan literasi kreatif menunjukkan adanya penerjemahan nilai teologis menjadi aksi sosial kolaboratif yang membentuk kebiasaan inklusif secara nyata.

Efektivitas strategi ini dapat diukur dari output karakter siswa yang Inklusif. Inklusivitas yang diwujudkan tidak hanya berupa sikap pasif (toleransi deklaratif) tetapi menjadi karakter aktif yang ditunjukkan melalui tiga indikator utama: 1) Kepekaan Teologis Moderat (melalui pemahaman ASWAJA); 2) Etika Sosial Empatik (melalui praktik 5S dan Amal); dan 3) Keterampilan Adaptif Kritis (melalui Literasi Digital dan kolaborasi seni). Karakter siswa yang inklusif ini adalah hasil dari sinkronisasi antara ranah kognitif (ASWAJA), afektif (Jum'at Beramal), dan psikomotorik (5S dan kegiatan seni) (Lincoln & Guba, 1985). Model ini memberikan kontribusi nyata terhadap literatur pendidikan Islam dan moderasi beragama, membuktikan bahwa sekolah berbasis keagamaan dapat menjadi garda terdepan dalam merespons tantangan polarisasi sosial, asalkan terdapat komitmen kelembagaan yang kuat dan inovasi strategi yang adaptif terhadap konteks usia dan zaman.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa lembaga pendidikan berbasis keagamaan dapat berfungsi sebagai agen resolusi polarisasi sosial, sepanjang didukung oleh komitmen kelembagaan yang kuat, kurikulum adaptif, serta strategi pedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Model *Three-Dimensional Integrated Strategy* ini berpotensi untuk direplikasi pada berbagai lembaga pendidikan lainnya, khususnya di daerah dengan tingkat keragaman tinggi, sebagai solusi konstruktif dalam meredakan potensi konflik berbasis identitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi SDNU Kota Metro, tetapi juga memberikan model konseptual sekaligus praktik bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada transformasi sosial yang damai dan berkelanjutan.

DISCUSSION

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai moderasi beragama di SDNU Kota Metro terbentuk melalui *Three-Dimensional*

Integrated Strategy, yaitu strategi kurikuler, kultural-behavioral, dan kelembagaan-adaptif. Pada dimensi kurikuler, pembelajaran ASWAJA menjadi fondasi teologis yang menanamkan prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal kepada siswa. Pada dimensi kultural-behavioral, nilai moderasi diinternalisasikan melalui hidden curriculum seperti budaya 5S dan kegiatan Jum'at Beramal yang secara konsisten membentuk etika sosial empatik. Sementara itu, strategi kelembagaan-adaptif tercermin dalam program literasi digital dan kegiatan seni yang membuka ruang kolaboratif dan interaksi multikultural di sekolah. Implementasi ketiga strategi ini menghasilkan empat indikator karakter inklusif yang tampak jelas pada siswa kelas IV–VI, yakni meningkatnya keterbukaan sosial, kepekaan teologis moderat, etika sosial empatik, serta kemampuan kritis dalam menyaring informasi digital. Observasi lapangan dan wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa siswa menunjukkan peningkatan perilaku kolaboratif, sensitif terhadap keragaman, mampu memverifikasi informasi, dan konsisten terlibat dalam praktik kepedulian sosial.

Temuan penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian Anggel (2024) menegaskan bahwa moderasi di sekolah dasar selama ini masih bersifat administratif dan terbatas pada manajemen keragaman, sementara penelitian ini menunjukkan adanya strategi komprehensif yang mencakup kurikulum, budaya sekolah, dan kebijakan kelembagaan yang saling terintegrasi (Anggel, 2024). Faridah dan Rizqi (2025) sebelumnya menyoroti kesenjangan antara pemahaman moderasi dan praktik pembelajaran, tetapi penelitian ini membuktikan bahwa literasi digital dapat menjadi instrumen adaptif yang efektif untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang memicu intoleransi (Faridah & Rizqi, 2025). Berbeda dengan temuan Rusdiyanto (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler moderasi masih bersifat simbolik, penelitian ini memperlihatkan internalisasi yang lebih nyata melalui indikator empati dan praktik sosial harian (Rusdiyanto, 2025). Selain itu, penelitian Evianah (2024) dan Chrisantina (2021) yang lebih berfokus pada moderasi berbasis multimedia belum menekankan pentingnya keterlibatan kelembagaan, sedangkan studi ini menunjukkan efektivitas strategi sekolah yang adaptif dan partisipatif (Chrisantina, 2021; Evianah, 2024). Pada aspek teologis, temuan ini menguatkan studi Mahardika (2024) yang menekankan nilai moderasi dalam pendidikan Islam, namun penelitian ini menambahkan dimensi budaya sekolah melalui hidden curriculum (Mahardika, 2024). Penelitian ini juga menerapkan konsep moralitas dalam pendidikan agama sebagaimana digagas Abou El Fadl (2002) melalui praktik sosial seperti 5S dan kegiatan amal (Abou El Fadl, 2002). Temuan mengenai peran seni dalam mereduksi prasangka sejalan dengan gagasan Banks (2013), tetapi penelitian ini memberikan konteks baru melalui festival seni di sekolah berbasis keagamaan (Banks, 2013). Selain itu, kritik Hefner (2011) mengenai pengukuran toleransi yang bersifat deklaratif dijawab oleh penelitian ini melalui indikator moderasi berbasis perilaku yang dapat diamati (Hefner, 2011). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berbeda dari studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan model integratif yang lebih operasional, terstruktur, dan dapat direplikasi.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas konsep moderasi beragama dengan menghadirkan model *Three-Dimensional Integrated*

Strategy yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terukur. Integrasi pendekatan teologis melalui pembelajaran ASWAJA, pendekatan sosial melalui budaya 5S dan kegiatan amal, serta pendekatan digital melalui literasi kritis menjadikan model ini lebih komprehensif dibandingkan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Kontribusi praktis penelitian ini tampak pada kemampuannya menyediakan model operasional bagi sekolah dasar berbasis keagamaan dalam merancang strategi moderasi yang kontekstual, terstruktur, dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan dengan menawarkan kerangka implementatif yang dapat digunakan oleh Kemenag dan Kemendikbud untuk memperkuat program moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Pada dimensi sosial, temuan ini membuktikan bahwa strategi berbasis pembiasaan sosial, literasi digital, dan kegiatan seni efektif dalam mencegah munculnya pola pikir eksklusif dan potensi radikalisme sejak usia dini, sehingga memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan multikultural.

Meskipun menghasilkan temuan yang kuat, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain single case study pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Kedua, durasi observasi yang relatif singkat membuat penelitian ini belum dapat menangkap perkembangan karakter inklusif dalam jangka panjang. Ketiga, subjektivitas guru sebagai informan dapat memengaruhi konsistensi data wawancara. Keempat, penelitian ini belum melibatkan data kuantitatif sehingga tidak menyediakan ukuran statistik terhadap efektivitas strategi moderasi beragama. Terakhir, fokus penelitian hanya pada siswa kelas IV–VI sehingga belum menggambarkan dinamika internalisasi moderasi pada siswa kelas awal yang memiliki tahapan perkembangan berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dan durasi studi. Penelitian mendatang perlu mengembangkan model evaluasi berbasis perilaku secara longitudinal untuk melihat perkembangan moderasi dari waktu ke waktu. Studi komparatif antar sekolah berbasis NU, Muhammadiyah, dan sekolah negeri juga diperlukan untuk mengetahui variasi efektivitas strategi moderasi. Integrasi metode kuantitatif, seperti skala sikap moderasi, tes literasi digital, atau indeks empati sosial akan memperkuat validitas temuan. Penelitian juga perlu mengkaji pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas terhadap pembentukan karakter moderat siswa. Selain itu, pengembangan modul pelatihan guru berbasis model Tiga-Dimensi akan bermanfaat bagi implementasi strategi moderasi di berbagai sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah efektivitas kegiatan seni dan literasi digital secara eksperimental, serta menganalisis bagaimana paparan siswa terhadap konten digital di rumah mempengaruhi keberhasilan program moderasi di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDNU Kota Metro berhasil membentuk karakter siswa yang inklusif melalui *Three-Dimensional Integrated Strategy*, yakni integrasi kurikuler ASWAJA, penguatan budaya sekolah melalui hidden curriculum, dan kebijakan kelembagaan yang adaptif. Temuan menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi efektif bukan ketika

diperlakukan sebagai materi ajar semata, tetapi ketika diinternalisasikan sebagai budaya institusi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan. Model kurikuler ASWAJA memberikan dasar epistemologis bagi pemahaman teologis moderat, sedangkan strategi kultural-behavioral seperti 5S dan Jum'at Beramal membentuk etika sosial empatik sebagai habitus sehari-hari. Sementara itu, program kelembagaan seperti literasi digital dan festival seni memperkuat kemampuan kritis, adaptif, dan kolaboratif siswa dalam menghadapi keberagaman. Sintesis keseluruhan menunjukkan bahwa karakter inklusif siswa tercipta melalui empat indikator utama: (1) perubahan perilaku menuju keterbukaan sosial, (2) kepekaan teologis moderat, (3) etika empatik yang terbentuk melalui praktik sosial, dan (4) kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi digital. Keempat indikator ini merupakan kontribusi baru bagi kajian pendidikan Islam dan moderasi beragama, khususnya karena penelitian ini berhasil merumuskan model strategis yang dapat diterapkan secara operasional pada tingkat pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama berpotensi menjadi ruang transformatif bagi pembentukan karakter moderat dan inklusif apabila didukung oleh kurikulum yang kontekstual, budaya sekolah yang konsisten, dan kebijakan kelembagaan yang responsif terhadap dinamika zaman.

Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan sistem evaluasi berbasis perilaku untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai moderasi secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah juga disarankan untuk mengembangkan forum refleksi kritis bagi siswa setelah kegiatan pembiasaan sosial dan program ekstrakurikuler, agar nilai moderasi tidak berhenti pada tindakan ritual, tetapi benar-benar dipahami maknanya dalam konteks kehidupan sosial. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas perlu diperluas sebagai ekosistem pendukung pembentukan karakter inklusif, sehingga nilai moderasi yang ditanamkan di sekolah tetap terjaga ketika siswa berinteraksi di luar lingkungan pendidikan formal. Pada tingkat kebijakan, model *Three-Dimensional Integrated Strategy* yang ditemukan dalam penelitian ini layak untuk direplikasi pada sekolah-sekolah berbasis keagamaan lainnya, khususnya di wilayah dengan keragaman sosial tinggi. Pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan Islam dianjurkan menjadikan model ini sebagai rujukan implementatif dalam penguatan moderasi beragama di tingkat dasar, sekaligus sebagai bagian dari upaya nasional mencegah potensi radikalisme sejak usia dini.

REFERENSI

- Abou El Fadl, K. (2002). *The place of tolerance in Islam*. Beacon Press.
- Al-Ulum, M. R., Ali, S., Zahid, M., Juharoh, J., & Sahri, S. (2025). Implementing religious moderation in learning: Teachers' steps to foster tolerance and harmonization in a multicultural school environment. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 6(1), 125–138. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v6i1.3462>
- Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan moderasi beragama sebagai pilar penguatan karakter dan toleransi di sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Anggel, R. (2024). *Pengelolaan kelas berbasis moderasi beragama di sekolah dasar: Studi pada SD Mardi Yuana Serang*. Pusat Penelitian Pendidikan Dasar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Banks, J. A. (2013). The construction and historical development of multicultural

- education, 1962–2012. *Educational Researcher*, 42(4), 195–206.
- Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Adibah, F. N., Hairunnisa, S. N., & Purwanto, V. D. (2025). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi beragama siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 429–438. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25112>
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dabutar, R. R., Nst, W., & Al Farabi, M. (2025). Religious moderation as a strategy for student competence formation in multicultural schools. *AcoPen*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>
- Evianah, N. (2024). Mewujudkan Toleransi Dan Keharmonisan: Strategi Efektif Pengenalan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 12407–12419.
- Faridah, Z., & Rizqi, A. (2025). Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 1–10.
- Fauzi, A., & Rahman, J. (2025). Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa: strategies for internalizing religious moderation in shaping students' nationalist character. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230–245.
- Ghazali, A. R. (2018). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal*. Pustaka Pelajar.
- Hefner, R. W. (2011). *The new santri: Islam and post-colonial politics in Indonesia*. University of California Press.
- Husna, A., Nubowo, A., & Salaeh, Y. (2025). Teachers as agents of religious moderation: Insights from Indonesia as a multicultural country. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 93–118. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i1.19638>
- Jackson, R. (2014). *Religion and education in a globalizing world*. Routledge.
- Kusuma, D., & Yuliani, S. (2025). Penerapan pendidikan inklusi melalui civic engagement menuju moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Universitas Pahlawan*, 9(1). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/42098>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Ma'arif, S. (2014). *Pendidikan Islam: Membangun nalar kritis dan inklusif*. IRCiSoD.
- Mahardika, B. (2024). Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak didik di Tumbuh High School. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 81–109.
- Mahmudah, M., & Makmun, M. N. Z. (2020). Upaya Pencegahan Radikalisasi Dini pada Siswa Melalui Program Unggulan di SDNU Metro Barat Tahun Akademik 2019/2020. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–64.
- Mascluhah. (2024). Pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi dan keterbukaan dalam pendidikan multikultural. *Fitrah Academic Journal*, 8(2), 150–162. <https://ejournal.uinj.ac.id/index.php/FAJ/article/view/3455>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakkir, M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sd Islamiyah Magetan. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 9(01), 89–97.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama*

- di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasri, U., Muliadi, E., Nuha, U., Indinabila, Y., Gufran, M., & Aulia, H. D. (2024). Religious moderation: The foundation of inclusive Islamic education. *Tahiro: Journal of Peace and Religious Moderation*, 1(1), 17–34. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tahiro/article/view/10069>
- Nisa, I. H., Rahmawati, D., & Komalasari, D. T. (2025). Building tolerant minds: Strategies for integrating religious moderation in schools. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(2), 158–176. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2.1656>
- Nurcholish, M. (2017). *Eksklusivisme keagamaan di sekolah dan tantangan pendidikan inklusif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2021). *Budaya sekolah dan internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dasar*. Pustaka Pelajar.
- Rivai, I. N. A., & Mana, R. (2025). Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar: Membangun karakter toleransi sejak dini. *Vifada Journal of Education*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.70184/hxj60t85>
- Rohim, A., Supriadi, S., & Saihan, S. (2025). Religious moderation as a pillar of tolerance: A study on the internalization of values in elementary school students. *ATTA'DIB*, 9(2), 175–187. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/20900>
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 453–462.
- Rusdiyanto, A. (2025). *Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar*. Lembaga Kajian Pendidikan Islam.
- Sakbaniatun, U., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Rejang Lebong*. Institut agama islam negeri curup.
- Sjadzali, M. (1991). *Islam dan tata negara: Ajaran, sejarah dan pemikiran*. Universitas Indonesia Press.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Stearns, P. N. (2009). *Educating global citizens in a complex world: Lessons from the past*. Routledge.
- Sunandar, A. (2020). Internalization of moderate religious values in multicultural education. *International Journal of Social Science and Humanity*, 10(4), 93–98.
- Tilaar, H. A. R. (2013). *Kekuasaan dan pendidikan: Kajian manajemen pendidikan nasional*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, A., Roqib, M., Subur, S., & Kumala, S. A. (2024). Construction of education based on religious moderation: Role of Islamic education leadership in promoting tolerance and social harmony. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(3), 1311–1316. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.995>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO*, 9(2), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Zain, A. M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Moderasi Beragama Di SMK Daarul Ulya Kota Metro*. IAIN Metro.